

Pengaruh Paradigma Pendidikan terhadap Pembelajaran Bahasa Jepang: Suatu Tinjauan Filosofis

Feradita Rizki Utami*

Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia.

Received: 14-01-2026; Revised: 10-06-2026; Accepted: 18-06-2026; Available Online: 25-06-2026

Published: 31-10-2026

Abstract

This study aims to analyse how educational paradigms influence Japanese language learning. Recent studies in Japanese language education indicate a shift from structural approaches toward communicative, contextual, and learner-centered learning. In Indonesia, empirical studies have also demonstrated the effectiveness of specific learning media in improving Japanese language outcomes, such as vocabulary mastery. However, most existing research focuses on instructional techniques or media effectiveness, with limited attention to the educational paradigms underlying teachers' pedagogical decisions. Using a descriptive qualitative approach, data were collected through an objective questionnaire administered to ten Japanese language teachers. The data were analyzed by mapping teachers' responses to five educational paradigms: behavioristic, cognitivist, constructivist, humanistic, and sociocultural. The findings reveal that teachers conceptually favor communicative and constructivist paradigms, particularly in defining learning goals and success indicators. Nevertheless, instructional practices and assessment methods remain largely influenced by cognitivist and behavioristic paradigms. This discrepancy suggests that paradigm transformation in Japanese language education remains partial and transitional. This study contributes to Japanese language pedagogy by positioning educational paradigms as a philosophical framework connecting learning objectives, classroom practices, assessment, and learning outcomes.

Keywords: *educational paradigm; Japanese language education; learning; philosophy of education*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh paradigma pendidikan terhadap pembelajaran bahasa Jepang. Perkembangan pembelajaran bahasa Jepang menunjukkan adanya pergeseran paradigma pendidikan dari pendekatan struktural menuju pendekatan komunikatif, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik. Di Indonesia, sejumlah penelitian juga menyoroti efektivitas media dan metode pembelajaran tertentu dalam meningkatkan hasil belajar bahasa Jepang, khususnya pada aspek kosakata. Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada efektivitas teknik pembelajaran, dan belum banyak mengkaji paradigma pendidikan yang melandasi praktik pedagogis pengajar. Menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan instrumen kuesioner objektif yang diberikan kepada sepuluh pengajar bahasa Jepang. Data dianalisis dengan memetakan jawaban responden ke dalam lima paradigma pendidikan, yaitu behavioristik, kognitivistik, konstruktivistik, humanistik, dan

*Corresponding Author. E-mail: feraditarizki@upi.edu

Telp: +62 896-2126-2265

Copyright ©2026, The authors. Published by Kiryoku: Jurnal Studi Kejepangan. This open access article is distributed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

e-ISSN: 2581-0960, p-ISSN: 2599-0497

sosiokultural. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengajar secara konseptual memiliki orientasi kuat terhadap paradigma komunikatif dan konstruktivistik, terutama dalam penentuan tujuan pembelajaran dan pemaknaan keberhasilan belajar. Namun, dalam praktik pembelajaran dan evaluasi, paradigma kognitivistik dan behavioristik masih dominan. Temuan ini menunjukkan adanya ketidaksinkronan antara orientasi paradigma dan implementasi pedagogis dengan menempatkan paradigma pendidikan sebagai kerangka filsafat ilmu yang menghubungkan tujuan, praktik, evaluasi, dan hasil belajar bahasa Jepang

Kata Kunci: paradigma pendidikan; pendidikan bahasa Jepang; pembelajaran; filsafat ilmu

How to cite (APA): Utami, F. R. (2026). Pengaruh Paradigma Pendidikan terhadap Pembelajaran Bahasa Jepang: Suatu Tinjauan Filosofis. *KIRYOKU*, 10(2), 490-504. <https://doi.org/10.14710/kiryoku.v10i2.490-504>

DOI: <https://doi.org/10.14710/kiryoku.v10i2.490-504>

1. Pendahuluan

Istilah paradigma sering dipahami sebagai perspektif atau sudut pandang. Di kalangan para ilmuwan sosial-budaya sendiri, istilah paradigma dianggap belum memiliki definisi yang pasti mengingat pembahasan filosofis mengenai istilah tersebut belum secara mendalam ditemukan dalam berbagai literatur. Dalam pendidikan bahasa asing, paradigma pendidikan tidak hanya menentukan metode pembelajaran, tetapi juga memengaruhi cara keberhasilan belajar dimaknai. Penelitian-penelitian terkini menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Jepang semakin diarahkan pada kemampuan komunikatif dan penggunaan bahasa dalam konteks nyata, seiring dengan tuntutan globalisasi dan mobilitas antarbudaya (Setiana, 2023; Takei et al., 2024).

Perspektif filosofis mengajak para pendidik untuk merefleksikan setiap langkah, orientasi epistemologis, dan tujuan substantif dari praktik pengajaran. Paradigma itu sendiri dapat didefinisikan sebagai seperangkat konsep yang saling berhubungan secara logis untuk membentuk sebuah kerangka pemikiran yang berfungsi memahami, menafsirkan, serta menjelaskan realitas atau masalah yang dihadapi. Biesta (2015) menekankan bahwa paradigma pendidikan memengaruhi cara tujuan pembelajaran dan evaluasi dirumuskan. Dalam sebuah paradigma, terdapat unsur-unsur di dalamnya yang dapat diidentifikasi baik secara eksplisit atau tidak, menggambarkan unsur-unsur yang terdapat dalam suatu paradigma yakni asumsi-asumsi dasar, nilai-nilai, model, masalah yang ingin diteliti, konsep-konsep, model penelitian, model analisis, hasil analisis, dan etnografi. Paradigma pendidikan membentuk relasi antara tujuan, proses, dan hasil belajar. Menyelimuti pembelajaran dalam paradigma yang mengacu pada teori-teori yang digunakan oleh pengajar dalam menyikapi pembelajaran dalam kajian paradigma sangat terkait dengan sikap dan pikiran terbuka untuk sadar dan keluar dari paradigma lama. Sikap dan pikiran yang terbuka ini menjadi modal krusial bagi pendidik untuk menangkap tren serta fenomena kontemporer yang relevan dengan dunia peserta didik, sehingga mampu melahirkan tema-tema baru yang menarik dan segar. Ketika seorang pengajar

membebaskan dirinya dari batasan kurikulum yang kaku dan bersikap adaptif terhadap perkembangan zaman seperti pemanfaatan budaya populer, Media sosial pun tidak luput dari perkembangan, contohnya konten-konten yang mengandung “Jepang” seperti podcast, anime, isu global terkini, maupun media digital interaktif belajar sehingga proses rekonstruksi materi ajar tidak lagi terasa monoton.

Paradigma pendidikan memiliki peran mendasar dalam menentukan bagaimana tujuan pembelajaran dirumuskan, bagaimana proses pembelajaran dilaksanakan, serta bagaimana hasil belajar dievaluasi. Dalam pendidikan bahasa asing, pergeseran paradigma dari pendekatan yang berorientasi pada tata bahasa menuju pendekatan komunikatif dan kontekstual telah memengaruhi arah pedagogi secara global (Richards & Rodgers, 2014; Qasserras, 2023). Pembelajaran bahasa Jepang memiliki karakteristik tersendiri karena kompleksitas dari struktur bahasa dan keterkaitannya yang erat dengan konteks penggunaan. Oleh karena itu, perubahan paradigma pendidikan menjadi isu yang sangat relevan dalam pengajaran bahasa Jepang. Penelitian di Indonesia menunjukkan meningkatnya perhatian terhadap inovasi pembelajaran bahasa Jepang, baik melalui penggunaan media digital maupun pendekatan pembelajaran yang lebih komunikatif (Putri et al., 2023; Niken et al., 2024).

Putri et al. (2023) dalam *Kiryoku* menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran digital seperti *Quizlet* dapat meningkatkan penguasaan kosakata bahasa Jepang secara signifikan. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa inovasi pedagogis mampu memberikan dampak positif terhadap hasil belajar. Namun, penelitian semacam ini umumnya berfokus pada efektivitas media atau metode tertentu, tanpa mengaitkannya secara eksplisit dengan paradigma pendidikan yang mendasari praktik pembelajaran pengajar. Di sisi lain, Qasserras (2023) mengungkapkan bahwa meskipun tujuan pembelajaran bahasa cenderung komunikatif, praktik pembelajaran dan sistem evaluasi sering kali masih mempertahankan pendekatan struktural. Selain itu, unsur budaya dalam pembelajaran bahasa Jepang sering diposisikan sebagai pelengkap, bukan sebagai kompetensi inti (Diner et al., 2025).

a. Paradigma Pendidikan

Paradigma pendidikan berakar pada filsafat ilmu yang memengaruhi cara pengetahuan dipahami dan dibangun. Dalam pendidikan bahasa, paradigma behavioristik menekankan latihan dan penguatan, sementara paradigma kognitivistik menekankan pemahaman konsep. Paradigma konstruktivistik dan humanistik memandang belajar sebagai proses aktif dan bermakna, sedangkan paradigma sosiokultural menempatkan bahasa sebagai praktik sosial yang terikat budaya (Kuhn, 1970; Vygotsky, 1978). Pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dalam Pendidikan Bahasa Jepang, dinamika paradigma sangat terasa ketika tuntutan kompetensi bahasa beralih dari kemampuan menghafal pola kalimat menuju kemampuan berkomunikasi secara autentik, memahami budaya Jepang, dan membangun makna

melalui interaksi. Perubahan orientasi ini tidak terlepas dari akar filsafat ilmu, terutama cara ilmu melihat pengetahuan, subjek belajar, dan proses konstruksi makna

b. Paradigma dalam Pembelajaran Bahasa Jepang

Penelitian terkini menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Jepang mengalami pergeseran menuju pendekatan komunikatif dan kontekstual. Qasserras (2023) melalui tinjauan sistematis menegaskan bahwa pendekatan komunikatif meningkatkan partisipasi dan kemampuan penggunaan bahasa. Di Indonesia, Setiana (2023) menemukan bahwa mahasiswa bahasa Jepang membutuhkan pembelajaran yang berorientasi pada percakapan dan konteks budaya. Selain itu, Al Husaeni dan Haristiani (2024) menunjukkan bahwa integrasi teknologi memperkuat paradigma konstruktivistik dalam pembelajaran bahasa Jepang, sementara Karyati (2024) menegaskan peran kemandirian belajar sebagai ciri paradigma pembelajaran modern. Sejumlah penelitian menekankan bahwa bahasa dan budaya merupakan kesatuan yang tidak terpisahkan. Diner et al. (2025) menunjukkan bahwa pemahaman budaya berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berbahasa mahasiswa bahasa Jepang. Namun, penelitian lain menunjukkan bahwa budaya sering kali hanya diposisikan sebagai pelengkap materi, bukan sebagai kompetensi inti yang dinilai (Niken et al., 2024).

Secara umum, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan yang berdampak luas, baik dari ranah teoretis maupun praktis. Dari sudut pandang teoretis, hasil penelitian ini memberikan sumbangsih penting bagi pengembangan khazanah keilmuan pedagogi bahasa asing, khususnya dalam memetakan konseptualisasi filsafat ilmu terhadap pembelajaran bahasa Jepang di Indonesia. Penelitian ini tidak hanya memperkaya literatur mengenai pergeseran paradigma (*paradigm shift*) dalam konteks pembelajaran bahasa, tetapi juga menyediakan kerangka analisis epistemologis yang kokoh bagi peneliti selanjutnya untuk mengevaluasi keselarasan antara keyakinan filosofis pendidik (*teacher beliefs*) dengan pembelajaran.

Sementara itu, secara praktis, penelitian ini dapat menjadi sarana refleksi kritis (*self-reflection*) bagi para pengajar bahasa Jepang agar lebih menyadari landasan paradigma yang mereka anut selama ini. Kesadaran tersebut diharapkan mampu mendorong para pendidik untuk bertransformasi dari pendekatan struktural tradisional menuju pendekatan komunikatif-interkultural yang lebih adaptif. Bagi pengembang kurikulum dan institusi pendidikan, output penelitian ini memberikan deskripsi riil mengenai kesenjangan antara idealisme kurikulum nasional dengan kendala evaluasi di lapangan, sehingga dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam merancang sistem penilaian (*assessment*) yang lebih holistik dan tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif-behavioristik formal. Pada akhirnya, perbaikan dan penyelarasan paradigma menuju konstruktivisme dan sosiokultural ini secara tidak langsung akan berdampak positif bagi pembelajar bahasa Jepang melalui terciptanya ekosistem belajar yang lebih interaktif, berpusat pada siswa, serta relevan dengan kebutuhan komunikasi autentik di era global.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana paradigma pendidikan memengaruhi tujuan pembelajaran, praktik pedagogis, evaluasi, dari sudut

pandang pengajar. Penelitian bertujuan untuk membahas unsur-unsur paradigma yang berhubungan teori belajar dari sudut pandang/pemikiran yang dalam artikel ini adalah pemikiran pengajar bahasa Jepang terhadap pembelajaran bahasa Jepang. penelitian ini akan menguraikan secara mendalam paradigma dari perspektif pengajar berdasarkan paradigma utama yaitu behaviorisme, kognitivisme, konstruktivisme, sosial dan humanisme serta menganalisis bagaimana paradigma-paradigma ini diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran melalui pengajaran oleh pendidik bahasa Jepang.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, sebuah metodologi yang bertujuan memahami fenomena sosial secara mendalam dan kontekstual. penelitian kualitatif menekankan pemahaman terhadap pengalaman dan interpretasi individu dalam konteks alami mereka, bukan hanya mengukur variabel secara numerik (International Encyclopedia of Education, 2023). Selain itu, penelitian kualitatif ditujukan untuk menjawab pertanyaan “bagaimana” dan “mengapa” suatu fenomena terjadi, sehingga cocok untuk memahami dinamika pembelajaran bahasa Jepang dari perspektif pengajar (Qualitative research in educational research, PMC, 2017). Secara deskriptif, pendekatan ini memungkinkan peneliti memaparkan makna dan kompleksitas fenomena tersebut berdasarkan narasi, wawancara, observasi dan konteks sosialnya (Literasikita, 2024; Prawanti *et al.*, 2025). Data diperoleh melalui kuesioner objektif berbentuk pilihan ganda yang disebarkan kepada pengajar bahasa Jepang. Kuesioner terdiri atas sepuluh pertanyaan yang mencakup aspek tujuan pembelajaran, pendekatan pengajaran, pembelajaran tata bahasa, aktivitas komunikatif, suasana kelas, penanganan kesulitan belajar, evaluasi pembelajaran, integrasi budaya, serta persepsi pengajar terhadap keberhasilan belajar.

Data diambil dari angket yang disebarkan kepada pengajar bahasa Jepang yang memiliki berbagai latar belakang Pendidikan dan Lembaga namun memiliki kesamaan yaitu mengajarkan bahasa Jepang dalam lingkup kerjanya sebagai seorang pendidik yang mengajarkan bahasa Jepang kepada peserta didik. Responden berjumlah 10 orang pengajar bahasa Jepang Meskipun berjumlah 10 responden, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang mengutamakan kedalaman data di atas generalisasi kuantitas. Angket yang disebarkan mengandung pertanyaan tentang pandangan terhadap pembelajaran bahasa terutama bahasa Jepang. Menggunakan teori belajar sebagai penentuan paradigma yang dianut pengajar bahasa Jepang. Latar belakang yang berbeda-beda memberikan sudut pandang yang berbeda-beda tentang bagaimana proses pembelajaran bahasa Jepang dilakukan.

Data dianalisis secara deskriptif dan diinterpretasikan dengan memetakan jawaban responden ke dalam lima paradigma pendidikan, yaitu behavioristik, kognitivistik, konstruktivistik, humanistik, dan sosiokultural. Pendekatan ini memungkinkan analisis filosofis terhadap kecenderungan paradigma yang memengaruhi praktik pembelajaran bahasa Jepang. Jawaban dari angket merupakan pilihan ganda A (behavioristik), B (kognitivistik), C (konstruktivistik), D (humanistic), E (sosiokultural/kritis) dan dari jawaban tersebut didapatkan teori yang digunakan pengajar bahasa Jepang.

3. Hasil dan Pembahasan

Bagian ini memaparkan hasil analisis dan pembahasan berdasarkan jawaban pengajar bahasa Jepang terhadap kuesioner yang digunakan dalam penelitian. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif dan diinterpretasikan untuk mengungkap kecenderungan paradigma pendidikan yang melandasi pandangan pengajar dalam merumuskan tujuan pembelajaran, memilih pendekatan pengajaran, serta memaknai praktik dan evaluasi pembelajaran bahasa Jepang.

Pembahasan difokuskan pada interpretasi konseptual terhadap jawaban responden dengan mengaitkannya pada paradigma pendidikan yang relevan. Dengan demikian, bagian ini bertujuan menjelaskan bagaimana pengajar membangun pemahaman pedagogisnya dalam pembelajaran bahasa Jepang, bukan untuk menilai hasil belajar siswa, melainkan untuk menelaah orientasi paradigma yang tercermin dari perspektif pengajar.

Berdasarkan hasil kuesioner pada pertanyaan pertama, mayoritas responden (60%) menyatakan bahwa tujuan utama pembelajaran bahasa Jepang adalah kemampuan berkomunikasi dalam situasi nyata. Hal ini menunjukkan bahwa pengajar bahasa Jepang memiliki orientasi yang kuat terhadap paradigma komunikatif dan konstruktivistik. Meskipun demikian, sebagian responden masih menempatkan pemahaman pola bahasa (20%) dan pemahaman budaya secara kontekstual (20%) sebagai tujuan penting pembelajaran. Temuan ini menunjukkan bahwa paradigma pendidikan yang dianut pengajar bersifat plural dan saling melengkapi, dengan tujuan pembelajaran yang cenderung komunikatif, namun tetap berpijak pada pemahaman struktur dan konteks budaya. Temuan ini memperkuat argumen bahwa paradigma pendidikan yang dianut oleh pengajar bahasa Jepang saat ini cenderung mengarah pada pendekatan komunikatif, konstruktivistik, dan kontekstual, dengan struktur bahasa dan aspek afektif berfungsi sebagai elemen pendukung, bukan tujuan akhir.

Tabel 1. Orientasi Pengajar terhadap Tujuan Pembelajaran Bahasa Jepang

Orientasi Tujuan	Paradigma Pendidikan	Persentase
Kemampuan komunikasi	Konstruktivistik	60%
Penguasaan tata Bahasa	Kognitivistik	20%
Pemahaman budaya	Sosiokultural	20%

Tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas pengajar memprioritaskan kemampuan komunikasi sebagai tujuan utama pembelajaran bahasa Jepang.

1. Tujuan utama pembelajaran bahasa Jepang menurut Bapak/Ibu adalah...
10 responses

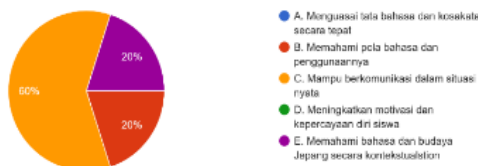


Diagram 1. Tujuan

2. Pendekatan yang paling sering Bapak/Ibu gunakan dalam mengajar adalah...
10 responses

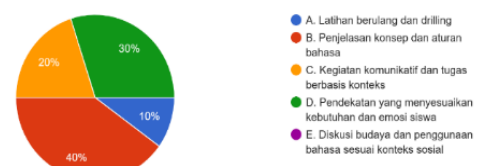


Diagram 2. Pendekatan

Hasil pada pertanyaan kedua, terlihat bahwa pendekatan pembelajaran bahasa Jepang yang paling sering digunakan oleh pengajar adalah penjelasan konsep dan aturan bahasa (40%). Hal ini menunjukkan bahwa paradigma kognitivistik masih menjadi landasan utama dalam praktik pengajaran, terutama dalam membantu peserta didik memahami kompleksitas struktur bahasa Jepang. Selain itu, pendekatan yang menyesuaikan kebutuhan dan emosi peserta didik (30%) menunjukkan meningkatnya perhatian pengajar terhadap aspek afektif dalam pembelajaran bahasa asing. Meskipun tujuan pembelajaran cenderung komunikatif, kegiatan komunikatif dan tugas berbasis konteks baru digunakan secara dominan oleh 20% responden. Temuan ini mengindikasikan adanya kombinasi paradigma dalam praktik pengajaran, dengan kecenderungan kuat pada pendekatan kognitivistik dan humanistik.

Hasil kuesioner pada pertanyaan ketiga menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran tata bahasa Jepang yang paling dominan adalah mengajak siswa menemukan pola melalui praktik (40%). Temuan ini mengindikasikan mulai diterapkannya paradigma konstruktivistik dalam pengajaran tata bahasa. Namun demikian, pendekatan behavioristik melalui latihan berulang (30%) dan pendekatan kognitivistik melalui penjelasan pola dan logika bahasa (30%) masih digunakan secara signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran tata bahasa Jepang cenderung bersifat eklektik, dengan mengombinasikan berbagai paradigma pendidikan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang berorientasi komunikatif.

Tabel 2. Pendekatan Pembelajaran Bahasa Jepang yang Dominan

Pendekatan Pembelajaran	Paradigma Pendidikan	Persentase
Penjelasan konsep dan aturan Bahasa	Kognitivistik	40%
Penyesuaian emosi dan kebutuhan siswa	Humanistik	30%
Tugas komunikatif berbasis konteks	Konstruktivistik	20%
Latihan berulang (drill)	Behavioristik	10%

Tabel 2 menunjukkan pendekatan yang digunakan pengajar dalam proses belajar mengajar

Tabel 3. Strategi Pengajaran Tata Bahasa Jepang

Strategi Pengajaran	Paradigma Pendidikan	Persentase
Menemukan pola melalui praktik	Konstruktivistik	40%
Latihan berulang	Behavioristik	30%
Penjelasan eksplisit aturan	Kognitivistik	30%

Tabel 3 menunjukkan bahwa pada praktik pengajaran pengajar menggunakan strategi pembelajaran yang membangun pengetahuan sebagai acuan pembelajaran

3. Dalam pembelajaran tata bahasa Jepang, Bapak/Ibu biasanya...
10 responses

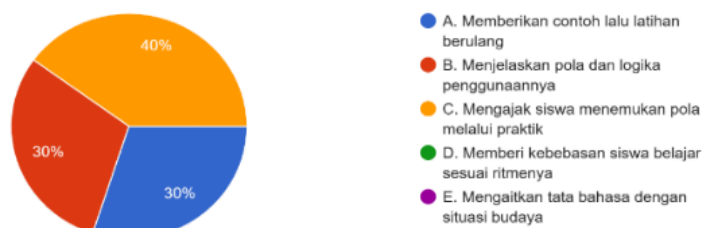


Diagram 3. Strategi Pembelajaran

Berdasarkan hasil kuesioner pada pertanyaan keempat, seluruh responden memanfaatkan kegiatan *role play* dan simulasi percakapan untuk tujuan yang bersifat komunikatif dan afektif. Sebanyak 50% responden menggunakan *role play* untuk melatih penggunaan bahasa Jepang dalam konteks nyata, sementara 50% lainnya menekankan perannya dalam meningkatkan keberanian dan kepercayaan diri peserta didik. Temuan ini menunjukkan bahwa *role play* diposisikan sebagai ruang praktik yang relatif bebas dari tekanan struktural, sehingga selaras dengan paradigma konstruktivistik dan humanistik dalam pembelajaran bahasa asing. Hasil kuesioner pada pertanyaan kelima menunjukkan bahwa mayoritas responden (60%) menciptakan suasana kelas yang kondusif dengan mengajak siswa aktif berinteraksi. Temuan ini menegaskan dominannya paradigma konstruktivistik dalam pengelolaan kelas bahasa Jepang. Namun demikian, aspek afektif seperti pengurangan tekanan dan toleransi terhadap kesalahan belum menjadi strategi utama dalam menciptakan iklim kelas, sehingga menunjukkan bahwa paradigma humanistik masih belum terintegrasi secara optimal dalam praktik pembelajaran. Hasil pada pertanyaan keenam menunjukkan bahwa mayoritas responden (70%) memaknai keberhasilan belajar bahasa Jepang dari keberanian peserta didik menggunakan bahasa tersebut. Temuan ini menegaskan dominannya paradigma humanistik dalam penilaian hasil belajar. Selain itu, kemampuan berkomunikasi secara lancar (20%) juga dipandang sebagai indikator penting keberhasilan belajar, yang mencerminkan orientasi komunikatif dalam pembelajaran. Menariknya, tidak ada responden yang menjadikan nilai tes sebagai tolok ukur utama keberhasilan, sehingga menunjukkan pergeseran signifikan dari paradigma behavioristik menuju paradigma pembelajaran yang lebih berpusat pada peserta didik.

Tabel 4. Pemanfaatan *Role Play* dalam Pembelajaran

Tujuan Role Play	Paradigma Pendidikan	Persentase
Latihan komunikasi kontekstual	Konstruktivistik	50%
Meningkatkan keberanian dan kepercayaan diri	Humanistik	50%

Tabel 4 menunjukkan pemanfaatan *role play* sebagai penunjang kemampuan komunikasi dalam proses pembelajaran

Tabel 5. Strategi Pengelolaan Suasana Kelas

Strategi Kelas	Paradigma Pendidikan	Persentase
Interaksi aktif antarpeserta didik	Konstruktivistik	60%
Mengurangi tekanan dan kecemasan	Humanistik	40%

Tabel 5 menunjukkan kegiatan yang dilakukan pengajar dalam berinteraksi dengan peserta didik

4. Kegiatan seperti role play atau simulasi percakapan digunakan untuk...
 10 responses

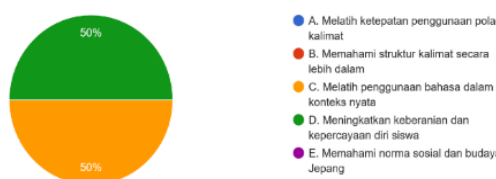


Diagram 4. Kegiatan

5. Cara Bapak/Ibu menciptakan suasana kelas yang kondusif adalah dengan...
 10 responses

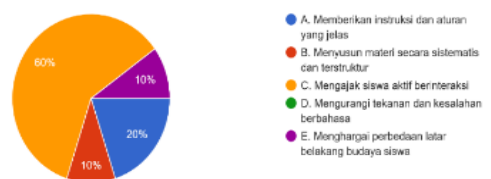


Diagram 5. Interaksi

Hasil kuesioner pada pertanyaan ketujuh menunjukkan bahwa strategi yang paling sering digunakan pengajar ketika peserta didik mengalami kesulitan belajar adalah memberikan contoh penggunaan bahasa dalam konteks (40%) berarti mengajarkan siswa bukan hanya "apa" yang harus diucapkan, tetapi "bagaimana" dan "kapan" mengucapkannya sesuai dengan situasi nyata di masyarakat Jepang. Temuan ini menunjukkan dominannya paradigma konstruktivistik dalam penanganan kesulitan belajar. Selain itu, dukungan motivasional (20%) dan penjelasan ulang materi (20%) juga menjadi strategi penting, yang mencerminkan kombinasi paradigma humanistik dan kognitivistik. Pendekatan berbasis latihan tambahan hanya digunakan secara terbatas, sehingga menunjukkan pergeseran dari paradigma behavioristik menuju pendekatan yang lebih berpusat pada pemahaman dan pengalaman belajar peserta didik,

Hasil kuesioner pada pertanyaan kedelapan menunjukkan bahwa bentuk evaluasi pembelajaran bahasa Jepang yang paling sering digunakan adalah tes tertulis dan kuis (50%). Temuan ini menunjukkan bahwa paradigma behavioristik masih dominan dalam praktik evaluasi pembelajaran. Meskipun demikian, penilaian berbasis tugas dan performa komunikasi (40%) mulai diterapkan sebagai upaya menyelaraskan evaluasi dengan tujuan pembelajaran komunikatif. Perbedaan antara orientasi pembelajaran dan bentuk evaluasi ini menunjukkan adanya ketidaksesuaian paradigma, di mana perubahan pendekatan pembelajaran belum sepenuhnya diikuti oleh transformasi sistem evaluasi.

Tabel 6. Indikator Keberhasilan Belajar Bahasa Jepang

Indikator Keberhasilan	Paradigma Pendidikan	Persentase
Keberanian menggunakan bahasa Jepang	Humanistik	70%
Kemampuan komunikasi lancar	Komunikatif	20%
Nilai tes	Behavioristik	10%

Tabel 6 menunjukkan penilaian pengajar dalam menilai tingkat keberhasilan materi pengajaran dalam proses pembelajaran Bahasa Jepang

6. Menurut Bapak/Ibu, keberhasilan belajar bahasa Jepang paling terlihat dari...
 10 responses

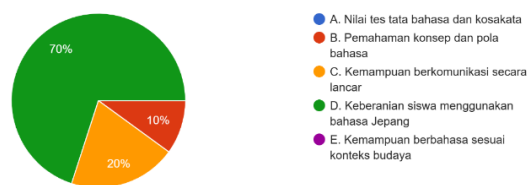


Diagram 6. Penilaian indikasi pembelajaran

Tabel 7. Strategi Pengajar dalam Mengatasi Kesulitan Belajar

Strategi	Paradigma Pendidikan	Persentase
Pemberian contoh penggunaan dalam konteks	Konstruktivistik	40%
Dukungan motivasional	Humanistik	20%
Penjelasan ulang materi	Kognitivistik	20%
Latihan tambahan	Behavioristik	20%

Tabel 7 menunjukkan upaya yang digunakan pengajar dalam mengatasi permasalahan pembelajaran Bahasa Jepang dalam kegiatan belajar

Hasil kuesioner pada pertanyaan kesembilan menunjukkan bahwa mayoritas responden (50%) melibatkan budaya Jepang sebagai konteks penggunaan bahasa dalam pembelajaran. Selain itu, 30% responden memanfaatkan budaya untuk meningkatkan minat belajar peserta didik. Temuan ini menunjukkan bahwa budaya telah hadir dalam pembelajaran bahasa Jepang, namun masih lebih diposisikan sebagai konteks pendukung dan sarana motivasional. Hanya sebagian kecil responden yang memandang budaya sebagai bagian inti dari kompetensi berbahasa, sehingga menunjukkan bahwa paradigma sosiokultural belum sepenuhnya terintegrasi dalam tujuan dan evaluasi pembelajaran.

7. Ketika siswa mengalami kesulitan belajar, Bapak/Ibu biasanya...
 10 responses

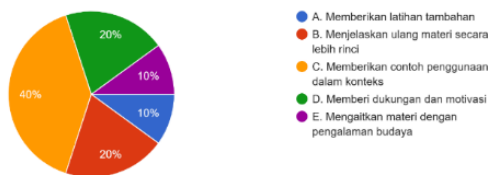


Diagram 7. Kesulitan belajar

8. Evaluasi pembelajaran bahasa Jepang yang paling sering digunakan adalah...
 10 responses

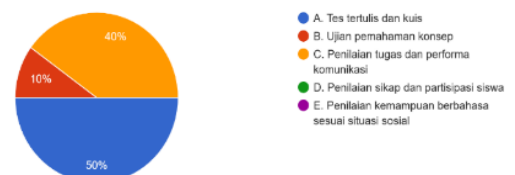


Diagram 8. Bentuk evaluasi

Tabel 8. Bentuk Evaluasi Pembelajaran yang Digunakan

Bentuk Evaluasi	Paradigma Pendidikan	Persentase
Tes tertulis dan kuis	Behavioristik	50%
Penilaian berbasis performa	Konstruktivistik	40%
Penilaian diri	Humanistik	10%

Tabel 8 menunjukkan cara pengajar mengevaluasi peserta didik dalam pembelajaran dan kecenderungan penggunaan instrument penilaian

Tabel 9. Integrasi Budaya Jepang dalam Pembelajaran

Bentuk Integrasi Budaya	Paradigma Pendidikan	Persentase
Budaya sebagai konteks penggunaan Bahasa	Sosiokultural	50%
Budaya sebagai sarana motivasi	Humanistik	30%
Budaya sebagai kompetensi inti	Sosiokultural	20%

Tabel 9 menunjukkan pandangan pengajar dalam mengaplikasikan budaya dalam proses belajar mengajar

Tabel 10. Orientasi Paradigma Pendidikan Pengajar Bahasa Jepang

Orientasi Paradigma	Makna Interpretatif
Komunikatif & Konstruktivistik	Dominan dalam tujuan pembelajaran
Kognitivistik & Behavioristik	Dominan dalam praktik dan evaluasi
Humanistik	Dominan dalam pemaknaan keberhasilan belajar

Tabel 10 menyatakan mayoritas pengajar menganut paradigma pembelajaran yang beragam dan dominan

Berdasarkan pada pertanyaan kesepuluh. Hasil memperlihatkan dengan sangat jelas paradigma pendidikan yang dianggap paling efektif oleh pengajar bahasa Jepang dalam meningkatkan hasil belajar. Mayoritas responden (50%) menyatakan bahwa pendekatan komunikatif dan kontekstual merupakan pendekatan yang paling efektif. Temuan ini menegaskan bahwa pengajar menilai keberhasilan belajar bahasa Jepang sangat bergantung pada sejauh mana siswa mampu menggunakan bahasa dalam situasi nyata yang bermakna. Pilihan ini merepresentasikan paradigma konstruktivistik dan komunikatif, di mana pembelajaran bahasa dipandang sebagai proses membangun kompetensi melalui interaksi, pengalaman, dan pemaknaan konteks. Pengajar tidak lagi memandang latihan struktur sebagai inti pembelajaran, melainkan sebagai sarana pendukung menuju kemampuan berbahasa yang fungsional. Selain itu, 20% responden memilih pendekatan yang mengintegrasikan bahasa dan budaya, yang mencerminkan arah menuju paradigma sosiokultural dan interkultural. Meskipun persentasenya belum dominan, temuan ini menunjukkan adanya kesadaran bahwa pembelajaran bahasa Jepang yang efektif tidak hanya menuntut kemampuan linguistik, tetapi juga pemahaman budaya, norma sosial, dan konteks penggunaan bahasa.

Menariknya, pendekatan berbasis latihan dan struktur, pemahaman konsep, serta aspek afektif masing-masing hanya dipilih oleh 10% responden. Hal ini menunjukkan bahwa paradigma behavioristik, kognitivistik, dan humanistik tidak lagi dipandang sebagai pendekatan utama yang berdiri sendiri, melainkan sebagai unsur pendukung dalam pembelajaran bahasa Jepang yang lebih komunikatif dan kontekstual. Dilihat dari keseluruhan hasil kuesioner, dapat disimpulkan bahwa pengajar bahasa Jepang memiliki kecenderungan kuat terhadap pendekatan pembelajaran komunikatif dan kontekstual sebagai paradigma yang paling efektif untuk meningkatkan hasil belajar. Namun, implementasi paradigma tersebut masih dihadapkan pada keterbatasan dalam praktik pembelajaran dan evaluasi yang cenderung mempertahankan pendekatan tradisional. Temuan ini menunjukkan bahwa pengaruh paradigma pendidikan terhadap pembelajaran bahasa Jepang bersifat kompleks dan transisional, Istilah kompleks dalam temuan ini merujuk pada adanya tarikan antara berbagai kebutuhan pedagogis yang saling bertentangan; di satu sisi pengajar berupaya mencapai target penguasaan tata bahasa yang struktural (kognitivistik), namun di sisi lain mereka memprioritaskan keberanian berkomunikasi siswa (humanistik). Sementara itu, sifat transisional menggambarkan kondisi pengajar yang secara ideologis telah mengadopsi paradigma modern seperti konstruktivisme, namun secara praktis masih terikat pada sisa-sisa metode tradisional akibat keterbatasan sistem evaluasi dan kurikulum yang ada sehingga memerlukan integrasi yang lebih konsisten antara tujuan, metode, dan evaluasi pembelajaran.

9. Pembelajaran bahasa Jepang yang Bapak/Ibu lakukan melibatkan budaya Jepang secara... 10. Pendekatan yang menurut Bapak/Ibu paling efektif untuk meningkatkan hasil belajar adalah...
 10 responses 10 responses

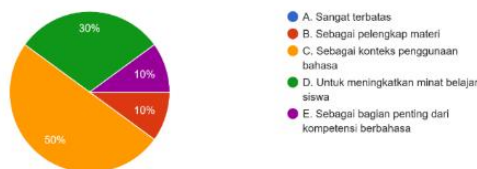


Diagram 9. Budaya

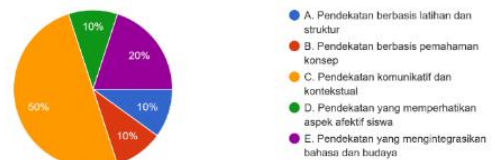


Diagram 10. Paradigma

3.1 Tujuan Pembelajaran dan Orientasi Paradigma

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas pengajar memandang tujuan utama pembelajaran bahasa Jepang sebagai kemampuan berkomunikasi dalam situasi nyata. Temuan ini mencerminkan dominasi paradigma komunikatif dan konstruktivistik, sejalan dengan temuan Qasserras (2023) dan Setiana (2023) yang menekankan pentingnya penggunaan bahasa dalam konteks nyata.

3.2 Pembelajaran Tata Bahasa dan Ketegangan Paradigma

Meskipun tujuan pembelajaran bersifat komunikatif, praktik pengajaran tata bahasa masih didominasi oleh penjelasan eksplisit dan latihan terstruktur. Hal ini menunjukkan bahwa paradigma kognitivistik dan behavioristik masih berperan penting dalam praktik kelas. Kondisi ini sejalan dengan temuan Putri et al. (2023) yang menilai hasil belajar melalui tes terstruktur, sehingga mencerminkan kuatnya pendekatan kognitif dalam evaluasi pembelajaran.

3.3 Aspek Afektif dan Pemaknaan Keberhasilan Belajar

Sebagian besar pengajar memaknai keberhasilan belajar dari keberanian peserta didik menggunakan bahasa Jepang. Temuan ini menunjukkan pengaruh kuat paradigma humanistik, yang menempatkan aspek afektif sebagai komponen penting dalam pembelajaran bahasa (Brown, 2001).

3.4 Evaluasi Pembelajaran dan Ketidaksinkronan Paradigma

Meskipun keberhasilan belajar dimaknai secara komunikatif dan afektif, evaluasi pembelajaran masih didominasi oleh tes tertulis. Ketidaksesuaian ini menunjukkan adanya ketegangan antara paradigma pembelajaran dan paradigma evaluasi, sebagaimana juga ditunjukkan dalam penelitian Putri et al. (2023).

3.5 Integrasi Budaya dalam Pembelajaran Bahasa Jepang

Budaya Jepang umumnya dilibatkan sebagai konteks penggunaan bahasa atau sarana meningkatkan minat belajar peserta didik. Namun, budaya belum sepenuhnya diposisikan sebagai kompetensi inti yang dievaluasi secara sistematis. Temuan ini berbeda dengan pandangan sosiokultural yang menempatkan budaya sebagai bagian integral dari kompetensi berbahasa (Diner et al., 2025; Takei et al., 2024).

3.6 Analisis Hubungan Kompleks dan Transisional Paradigma Pengajar

Berdasarkan deskripsi temuan, dapat disimpulkan secara utuh bahwa pengaruh paradigma pendidikan terhadap pembelajaran bahasa Jepang di Indonesia berada dalam fase yang kompleks dan transisional. Sifat **kompleks** dalam temuan ini merujuk pada adanya tarikan dialektis serta ketegangan pedagogis yang dihadapi pengajar di dalam ruang kelas. Di satu sisi, pengajar secara idealis berkomitmen pada paradigma modern (konstruktivistik-humanistik) yang memprioritaskan keberanian berekspresi dan kompetensi komunikasi autentik siswa. Namun, di sisi lain, pada tataran praktis operasional, mereka mengalami dilema teoretis yang memaksa mereka kembali menerapkan metode tradisional yang kaku (kognitivistik-behavioristik), terutama dalam pengajaran tata bahasa (*bunpou*) dan sistem evaluasi.

Adanya tekanan dari sistem evaluasi makro institusional. Walaupun secara personal pengajar ingin berfokus pada kemampuan berbicara (*kaiwa*), mereka terikat oleh standarisasi ujian formal, baik ujian akhir sekolah maupun ujian kompetensi global seperti *Japanese Language Proficiency Test* (JLPT). Karena instrumen ujian tersebut didominasi oleh tes tertulis pilihan ganda yang menguji aspek *bunpou* dan *moji-go*, pengajar dalam pembelajaran secara pragmatis menggunakan pendekatan behavioristik melalui latihan pengulangan (*drill*) soal agar nilai akademis siswa aman.

Faktor efisiensi dan objektivitas penilaian (*assessment*). Mengukur kemampuan komunikasi kontekstual atau perkembangan afektif siswa dalam paradigma sosiokultural membutuhkan waktu yang relatif lama serta rubrik penilaian yang sangat kompleks. Sebaliknya, evaluasi berbasis tata bahasa melalui tes tertulis memberikan kepastian nilai yang mutlak (benar atau salah) serta jauh lebih efisien untuk diterapkan pada kelas dengan jumlah siswa yang besar. Hal ini diperkuat oleh kompleksitas struktural bahasa Jepang seperti sistem konjugasi kata kerja (*te-form*, *ta-form*) serta tingkatan kesopanan (*keigo*) yang berbeda total dengan bahasa ibu peserta didik. Alih-alih memfasilitasi interaksi sosial yang bebas, pengajar memilih kembali ke zona aman kognitivistik dengan menjejali siswa aturan rumus di papan tulis dan lembar kerja tertulis guna meminimalkan kesalahan. Kondisi transisional ini menegaskan perlunya rekonstruksi sistemis untuk menyelaraskan kembali (*alignment*) orientasi kurikulum dengan instrumen evaluasi di lapangan.

4. Kesimpulan

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pergeseran paradigma pendidikan yang cukup signifikan dalam pembelajaran bahasa Jepang. Pengajar bahasa Jepang cenderung memiliki orientasi yang kuat terhadap pendekatan komunikatif, konstruktivistik, dan humanistik, baik dalam menetapkan tujuan pembelajaran maupun dalam memaknai keberhasilan belajar peserta didik.

Namun demikian, temuan penelitian juga mengungkap adanya ketidaksinkronan antara paradigma yang dianut secara konseptual dan praktik pedagogis yang diterapkan secara struktural. Meskipun tujuan pembelajaran dan indikator keberhasilan belajar berorientasi pada keberanian dan kemampuan komunikasi peserta didik, praktik pembelajaran dan evaluasi masih banyak dipengaruhi oleh paradigma kognitivistik dan behavioristik, terutama dalam pengajaran tata bahasa dan penggunaan tes tertulis sebagai alat evaluasi utama. Kondisi ketika tujuan pembelajaran sudah ideal (komunikatif dan humanistik) namun praktik serta evaluasinya masih tertinggal di paradigma tradisional (kognitivistik dan behavioristik) merupakan fenomena klasik dalam dunia Pendidikan sering kali terikat oleh sistem evaluasi formal dari institusi atau kurikulum nasional. Ujian akhir, ujian sekolah, maupun ujian standarisasi bahasa Jepang seperti JLPT - *Japanese Language Proficiency Test* hampir seluruhnya berbentuk tes tertulis pilihan ganda atau isian.

Selain itu, aspek budaya Jepang telah hadir dalam pembelajaran, tetapi masih lebih sering diposisikan sebagai konteks pendukung atau sarana meningkatkan minat belajar, bukan sebagai bagian integral dari kompetensi berbahasa yang dinilai secara sistematis. Hal ini menunjukkan bahwa paradigma sosiokultural masih berada pada tahap pengembangan dan belum sepenuhnya terintegrasi dalam keseluruhan sistem pembelajaran.

Dengan demikian, masalah utama dalam pembelajaran bahasa Jepang bukan terletak pada kurangnya kesadaran pengajar terhadap paradigma pendidikan modern, melainkan pada tantangan implementasi, terutama dalam menyelaraskan tujuan pembelajaran, strategi pengajaran, dan sistem evaluasi. Ketidaksejajaran ini menunjukkan bahwa transformasi paradigma pendidikan masih bersifat parsial dan memerlukan dukungan kebijakan, kurikulum, serta pengembangan profesional pengajar agar dapat terwujud secara lebih konsisten.

Penelitian ini menunjukkan bahwa paradigma pendidikan memiliki pengaruh signifikan terhadap penentuan proses belajar bahasa Jepang. Pengajar bahasa Jepang secara konseptual telah mengadopsi paradigma komunikatif, konstruktivistik, dan humanistik dalam penentuan tujuan pembelajaran dan pemaknaan keberhasilan belajar. Namun, praktik pembelajaran dan evaluasi masih didominasi oleh paradigma kognitivistik dan behavioristik. Ketidaksinkronan ini menunjukkan bahwa transformasi paradigma pendidikan dalam pembelajaran bahasa Jepang masih bersifat transisional. Dengan menempatkan paradigma pendidikan sebagai kerangka filsafat ilmu, penelitian ini memperluas kajian pembelajaran bahasa Jepang yang sebelumnya lebih berfokus pada efektivitas media atau metode pembelajaran, seperti yang ditunjukkan dalam penelitian lainnya. Meskipun pengajar telah mengadopsi paradigma komunikatif, konstruktivistik, dan humanistik secara konseptual, implementasinya masih belum sepenuhnya selaras dalam praktik pembelajaran dan evaluasi. Temuan ini menegaskan bahwa transformasi paradigma pendidikan dalam pembelajaran bahasa Jepang masih bersifat transisional dan memerlukan dukungan kebijakan serta pengembangan profesional pengajar.

Referensi

- Ahimsa-Putra, H. S. (2009). *Paradigma ilmu sosial-budaya: Sebuah pandangan*. Kuliah Umum Paradigma Penelitian Ilmu-Ilmu Humaniora, Program Studi Linguistik, Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia.
- Al Husaeni, D. N., & Haristiani, N. (2024). Bibliometric mapping of global research trends on technology integration in Japanese language education. *ASEAN Journal of Educational Research and Technology*, 4(1), 1–14. <https://ejournal.bumipublikasinusantara.id/index.php/ajert>
- Aror, S. C., Sambe, N., & Harahap, P. B. P. (2025). Japanese language development for Tokutei Ginou candidates through the GROW-ME coaching model. *IJORER: International Journal of Recent Educational Research*, 6(6), 712–725. <https://doi.org/10.46245/ijorer.v6i6.1127>
- Biesta, G. (2008). Good education in an age of measurement: On the need to reconnect with the question of purpose in education. *Educational Assessment, Evaluation and Accountability*, 21(1), 33–46. <https://doi.org/10.1007/s11092-008-9064-9>
- Biesta, G. (2015). What is education for? On good education, teacher judgement, and educational professionalism. *European Journal of Education*, 50(1), 75–87. <https://doi.org/10.1111/ejed.12109>
- Brown, H. D. (2014). *Principles of language learning and teaching* (6th ed.). Pearson Education.
- Diner, L., Supriatnaningsih, R., & Nurjaleka, Y. (2025). Cultural understanding level of internship students Japanese language learners. *IJSL: International Journal of Social Learning*, 6(1), 45–56. <https://doi.org/10.47134/ijsl.v6i1.489>

- Gunawan, A. R., Resky, M., & Latifah, H. (2024). Komparasi model pendidikan di Finlandia, Jepang dan Indonesia (Kajian paradigma Paulo Freire sebagai pendekatan). *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP Universitas Lampung 2024*, 75–88.
- International Encyclopedia of Education. (2023). Qualitative research. Dalam *International Encyclopedia of Education* (4th ed.). Elsevier. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-818630-5.11004-8>
- Karyati, A. (2024). Pemanfaatan website pembelajaran bahasa Jepang dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 10(1), 75–90. <http://dx.doi.org/10.37905/aksara.10.1.75-90.2024>
- Kuhn, T. S. (2012). *The structure of scientific revolutions* (4th ed.). University of Chicago Press.
- Niken, A., Sutarna, I. M., & Dewantara, M. (2024). Pengembangan pembelajaran inovatif bahasa Jepang dengan media interaktif. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(2), 1520–1531. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i2.7704>
- Puspitasari, L., Amri, M., & Sodik, S. (2021). The problems of performance assessment of Japanese language subjects based on e-learning using e-lingo platform. *Proceedings of the International Joint Conference on Arts and Humanities (IJCAH 2021)*, 112–119. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.211223.026>
- Putri, T. H., Basri, M. S., & Budiani, D. (2023). Pengaruh media pembelajaran Quizlet terhadap penguasaan kosakata bahasa Jepang siswa kelas XI SMAN 8 Pekanbaru. *Kiryoku: Jurnal Studi Kejepangan*, 7(1), 117–125. <https://doi.org/10.14710/kiryoku.v7i1.117-125>
- Prawanti, A. A., Kumala, I., Fadillah, M. N., Damanik, R. Y. S., & Lubis, R. N. (2025). Desain, jenis, dan metode dalam penelitian kualitatif. *Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran*, 4(1), 384–388. <https://doi.org/10.64464/tarbiyah.v4i1.186>
- Qasserras, L. (2023). Systematic review of Communicative Language Teaching in language education. *European Journal of Education and Pedagogy*, 4(3), 105–112. <https://doi.org/10.24018/ejedu.2023.4.3.307>
- Qualitative research in educational research. (2017). Qualitative research addresses “how” and “why” questions and enables deep understanding of experiences, phenomena, and context. *PubMed Central*. <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/PMC5465434/>
- Richards, J. C., & Rodgers, T. S. (2014). *Approaches and methods in language teaching* (3rd ed.). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511667305>
- Rurisman, Ananda, A., Gistituati, N., Rusdinal, & Yerizon. (2024). Studi komparatif sistem pendidikan Indonesia dan Jepang. *Jurnal Education and Development*, 12(1), 408–412. <https://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/view/5432>
- Setiana, S. M. (2023). Analisis kebutuhan pembelajaran bahasa Jepang mahasiswa. *JANARU SAJA: Jurnal Pengajaran dan Kajian Kebahasaan Jepang*, 2(2), 75–86. <https://ojs.unikom.ac.id/index.php/janarusaja/article/view/11343/4053>
- Takei, M., Fujiwara, M., & Shimojo, M. (2024). Japanese as a Lingua Franca: Exploring communication in educational contexts. *IICE Proceedings*, 45–58. https://papers.iafor.org/wp-content/uploads/papers/iice2024/IICE2024_76743.pdf
- Vygotsky, L. S. (2018). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press. <https://doi.org/10.2307/j.ctvjf9vz4>
- Wulandari, T. (2024). Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang bertujuan memahami fenomena alami. *Jurnal Literasikita Indonesia*, 14(2), 110–122. <https://jurnal.literasikitaindonesia.com/index.php/literasiologi/article/view/674>